

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *FINANCIAL LEVERAGE* DAN KEBIJAKAN DIVIDEN
TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)



Oleh :

MARSIDATUL HASANAH

05301/2008

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

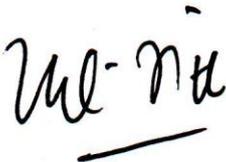
Oleh :

MARSIDATUL HASANAH
05301/2008

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode Maret 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Maret 2013

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Nurzi Sebrina, SE, M.S, Ak
NIP. 19781204 200801 2 011

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN
KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA**
(*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*)

Marsidatul Hasanah

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : marsidatulh@gmail.com

Abstract

This study purpose to examine: 1) the effect of the firm size to the income smoothing, 2) the effect of financial leverage to the income smoothing, 3) the effect of dividend policy to the income smoothing. This type of research that is classified as causative research. The population in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008 until 2010. Sample selection purposive sampling method, research is 40 company. The data used in this study in the form of secondary data. Data collection is documentation techniques. The analysis used is logistic regression.

The results showed that: 1) The firm size have a probability impact on the income smoothing, which the significance value $0.006 < 0.05$ and the value of $wald > t$ table is $7.574 > 1.981$ (H1 accepted). 2) financial leverage not have a probability impact on the income smoothing, which the significance value $0.745 > 0.05$ and the value of $wald > t$ table is $0.105 < 1.981$ (H2 rejected). 3) The dividend policy not have a probability impact on income smoothing, with a significance value $0.280 > 0.05$ and the value of $wald > t$ table is $1.169 < 1.981$ (H3 rejected).

The Suggestions of this study include (1) for further research to adding that the variable that effect income smoothing, except industry type, auditor quality, (2) extend the period of observation.

Key words: income smoothing, firm size, financial leverage, dividend policy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba, (2) pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba dan (3) pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2010. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 40 perusahaan. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan melalui situs *www.idx.co.id*. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik dan uji t.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,006 > \alpha 0,05$, dan nilai $wald 7.574 > t_{tabel} 1.981$. (2) perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang besar tidak memiliki probabilitas untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,745 > \alpha 0,05$, dan nilai $wald 0.105 < t_{tabel} 1.981$. (3) perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang besar tidak memiliki probabilitas untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,280 > \alpha 0,05$, dan nilai $wald 1.169 < t_{tabel} 1.981$.

Dalam penelitian ini disarankan : (1) untuk penelitian berikutnya dalam melakukan penelitian perataan laba agar menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba, seperti : rencana bonus, sektor industri, besaran perusahaan, jenis usaha dan lain sebagainya, (2) jangka waktu penelitian sebaiknya dapat diperpanjang agar tren setiap tahunnya dapat tercakup dalam penelitian dan dengan jumlah sampel perusahaan yang lebih besar.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan terhadap pihak-pihak internal dan eksternal dari perusahaan yang berkepentingan seperti manajemen, *stockholders*, kreditur, dan pemerintah. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan.

Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah informasi atas laba. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nurkholis 2001:28).

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dalam laporan keuangannya (Budiasih, 2009).

Hal lain yang menyebabkan manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tak semestinya) yaitu melakukan praktik perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto:2003 dalam Wildani 2008:2). Oleh karena pentingnya laporan keuangan ini manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, biasanya laba yang stabil yaitu tidak banyak fluktuasi dari suatu periode ke periode lain dinilai sebagai prestasi baik. Upaya menstabilkan laba ini disebut *income smoothing*.

Nasser dan Tobia (2006:77) mengemukakan bahwa perataan laba merupakan salah satu strategi pada manajemen laba, untuk itu perlu kecermatan dalam pemilihan metode akuntansi dalam rangka melakukan perataan laba. Beberapa strategi yang bisa dilakukan antara lain: (1) *Increasing Income*, yaitu dengan mempercepat pencatatan pendapatan, (2) *Big Bath* yang dilakukan saat perusahaan mengalami kemunduran kinerja atau saat ada peristiwa luar biasa, (3) *Income Smoothing*, yaitu dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil.

Income smoothing biasanya dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan mengatur waktu transaksi, memilih prinsip atau metode alokasi, dan mengatur penggolongan antara laba operasi normal. Tidak semua negara menganggap *income smoothing* ini merupakan pekerjaan haram. Swedia misalnya membenarkan perlakuan ini sepanjang dibuat secara transparan dan memang pada hakikatnya hasilnya sama dengan jangka panjang (Harahap,2001).

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Menurut Purwanto (2005), perataan laba atau *income smoothing* sendiri bisa didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini pada saat periode buruk.

Menurut Suwito dan Arleen (2005) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu: (1) perataan laba melalui kejadian atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, (3) perataan laba melalui klasifikasi. Dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk

mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor.

Perataan laba dapat diukur dengan menggunakan Indeks Eckel, karena (1) obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba/tidak, (2) mengukur terjadinya perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif, (3) mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode tertentu Ashari dkk, (1994) dalam Lydiana (2007).

Menurut Wulandari dan Purwaningsih (2007) dalam Dafris (2011) ada alasan lain mengapa manajer memilih melakukan perataan laba, adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu mengurangi total pajak terhutang dan meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mengakibatkan dividen yang stabil pula. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dilakukannya *income smoothing* adalah untuk memberikan rasa aman kepada investor karena kemungkinan fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan laba perusahaan pada periode mendatang.

Penelitian ini menguji tiga variabel yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Variabel-variabel tersebut antara lain yaitu ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kebijakan dividen. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain (Sandra dan Indra, 2005:5).

Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aktiva perusahaan, karena nilai total aktiva yang

disajikan secara historis dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Sebab, pada saat kenaikan laba yang terlalu tinggi akan menyebabkan bertambahnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, sedangkan pada saat terjadi penurunan laba yang terlalu drastis, akan mengakibatkan *image* yang kurang baik dari berbagai pihak

Financial leverage menurut S. Munawir (1995 : 18) dalam Dafris (2011) menyatakan, hutang (*leverage*) adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor.

Financial leverage diukur dengan membandingkan rasio antara total hutang dengan total aktiva. Menurut Sartono (2001) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena risikonya tinggi.

Dalam Sartono (2001) yang dimaksud dengan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Dividen payout ratio juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Menurut Tandelilin (2001: 243) *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan besarnya dividen yang akan

dibayarkan perusahaan dari total laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai deviden dapat memberi sinyal positif bagi investor. Kebanyakan investor melihat kebijakan dalam pembayaran dividen sebagai prospek perusahaan.

Perataan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lidyana (2007) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif perataan laba tetapi ukuran perusahaan dan *financial leverage* tidak berpengaruh praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Budiasih (2009) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage* dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2011) disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba sedangkan profitabilitas dan *dividen payout ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Alasan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur karena sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan manufaktur. Umumnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan besar tentunya menjanjikan keuntungan yang lebih tinggi, oleh sebab itu para investor banyak tertarik kepada perusahaan manufaktur. Sedangkan alasan peneliti melakukan penelitian terhadap ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kebijakan dividen sebagai variabel adalah untuk membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan yang lainnya dan juga agar pengguna laporan keuangan

lebih berfokus terhadap laba daripada item laporan keuangan lainnya. Besar kecilnya tingkat keuntungan yang diterima oleh investor tergantung pada besar kecilnya laba yang diperoleh oleh perusahaan, dan kemungkinan perataan laba lebih banyak terjadi.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Bagi penulis, untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba, serta menambah ilmu penulis dalam menyusun sebuah karya tulis.
2. Bagi investor, dapat memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.
3. Bagi pembaca
Dapat dijadikan referensi yang memadai untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis dan dapat mengembangkannya lagi menjadi penelitian yang lebih sempurna.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perataan laba

Menurut Funderberg dan Tirole (1995) dalam Sugiarto (2003) perataan laba adalah “proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil”. Menurut Barnea et al dalam Sugiarto (2003) perataan laba adalah “sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Menurut Koch(1981) dalam Lydiana (2007:28) perataan laba adalah “suatu sarana yang dilakukan oleh manajemen yang sengaja dilakukan untuk mengurangi variabilitas urutan-urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlibat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi.

Banyak hal pendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Salah satu diantaranya adalah bahwa perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut. Oleh karena itu, manajer memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menstabilkan laba sesuai dengan kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor dengan harapan investor dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki laba relatif tersebut. Penyebab lain manajemen melakukan perataan laba dengan cara memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimalkan kemakmurannya (gordon 1985, dalam Mursalim, 2005:197).

Untuk membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba dapat diukur

dengan menggunakan Indeks Eckel. Adapun alasan penggunaan Indeks Eckel dalam penelitian yang menentukan terjadi atau tidaknya perataan laba menurut Ashari dkk(1994) dalam Lydiana (2007) adalah sebagai berikut:

1. Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba/tidak.
2. Mengukur terjadinya perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif.
3. Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode tertentu. Pengujian Indeks Eckel dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana :

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

ΔI = Perubahan penghasilan bersih/laba dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan adalah nilai rata-rata dari laba atau penjualan.

$CV \Delta S$ dan $CV \Delta I$ dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta S \quad \text{atau} \quad CV \Delta I = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \bar{\Delta X})^2}{n-1}}}{\bar{\Delta X}}$$

Dimana :

Δx : Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun $n-1$

$\Delta \bar{X}$: Perubahan rata-rata penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun $n-1$

n : Banyaknya tahun yang diamati.

- Jika nilai Indeks Eckel > 1 , maka perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba dan diberi simbol 0.
- Jika nilai Indeks Eckel < 1 , maka perusahaan melakukan praktik perataan laba dan diberi simbol 1,

2. Ukuran Perusahaan

Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*company size*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar/kecilnya suatu objek. Didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, ukuran diartikan sebagai:

1. Alat untuk mengukur (seperti meter, jangkal dan sebagainya)
2. Sesuatu yang dipakai untuk menentukan
3. Pendapatan mengukur
4. Panjangnya (lebarnya, luasnya, besarnya) sesuatu

Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perusahaan atau organisasi. Untuk itu pengertian selanjutnya mengenai ukuran perusahaan adalah sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki suatu perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang

dihadapinya. Pada akhirnya kemampuan untuk mengoperasikan perusahaan tersebut dapat mempengaruhi pendapatan sahamnya.

Pengukuran Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran perusahaan diproksi dengan total aktiva. Karena nilai total asset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya (Said Kelana, 2005:274). Ukuran perusahaan adalah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan meliputi aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan aktiva lain-lain yang dimiliki perusahaan sampai dengan tahun pelaporan keuangan (Rizal 2001:41).

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil.

3. Financial Leverage

Pengertian Financial Leverage

Leverage rasio biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan suatu perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Financial* aktiva diukur dengan melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai atau dibelanjai oleh hutang.

Menurut Weston dan Brigham (1991:175) dalam Dafris (2011) tentang *financial leverage* adalah *leverage* dapat diartikan sebagai ratio jumlah hutang terhadap seluruh aktiva/total aktiva atau jumlah seluruh nilai dari perusahaan.

Pengukuran *Financial Leverage*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel *financial leverage* karena menurut Sartono (2001) dalam Aini (2011:69), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. *Financial leverage* diprosikan dengan *Debt to Total Assets* dengan rumus:

$$Debt\ to\ Total\ Assets = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

Kebijakan Dividen

Pengertian Kebijakan Dividen

Dalam Sartono (2001) yang dimaksud dengan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan.

Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan dividen yang optimal ialah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa yang akandatang. Kebijakan deviden perusahaan meliputi rasio pembayaran dividen yang menunjukkan jumlah dividen yang dibayarkan relatif terhadap pendapatan perusahaan dan stabilitas deviden sepanjang waktu.

Dividend Payout Ratio

Menurut Tandelilin (2001: 243) *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan jumlah dividen yang dibayarkan per lembar saham terhadap laba per lembar saham. Kebijakan dividen dalam hal ini menetapkan persentase laba yang akan dibayarkan

kepada pemegang saham sebagai dividen tunai atau biasa disebut *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Hanafi (2000:85) ada beberapa rasio yang digunakan dalam rasio pasar, salah satu diantaranya adalah rasio pembayaran dividen (*Dividen Payout Ratio*) Pembayaran dividen merupakan bagian dari kebijakan dividen perusahaan.

Dividen yang terlalu besar bukan berarti tidak diinginkan oleh investor, tetapi menjaga agar tidak terjadi kesulitan likuiditas keuangan pada perusahaan di waktu mendatang. Apabila dividen yang dibagikan lebih kecil dari harapan investor maka akan mengakibatkan terjadinya pelepasan saham perusahaan yang akan mengakibatkan penurunan harga saham dari perusahaan tersebut. Rasio pembayaran dividen dapat dihitung sebagai berikut :

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$
$$DPS = \frac{Dividen}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$
$$EPS = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

Sumber : Tandelilin (2001: 243)

Penelitian Terdahulu

Jatiningrum (2000), meneliti tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan penghasilan bersih pada perusahaan yang terdaftar di BEJ. Menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Juniarti (2005) yang meneliti analisis yang berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan go publik menyatakan bahwa besaran perusahaan, profitabilitas pada sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Ulfah (2011) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividen payout ratio* terhadap praktik

perataan laba sampel perusahaan manufaktur di BEI membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba tetapi variabel profitabilitas dan *dividen payout ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sementara hasil penelitian yang dilakukan Oktavia (2009) meneliti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* sampel perusahaan manufaktur di BEI menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian Narsa dkk dalam Pratomasari (2006) menyebutkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel indeks perataan laba. Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva mempunyai pengaruh yang positif terhadap indeks perataan laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lidyana (2007) dengan menggunakan sampel pada Perbankan yang terdaftar di BEJ, membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Faozi (2003) dengan menggunakan sampel pada perusahaan non-financial yang terdaftar di BEJ dan Budiasih (2009) yang menggunakan sampel pada perusahaan Perbankan dan manufaktur yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan *dividen payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Hubungan antar variable

Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan diindikasikan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini berdasarkan pada *size hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka akan semakin besar kecenderungan manajer untuk menetapkan prosedur akuntansi yang dapat mengalokasikan laba periode sekarang ke periode masa depan (Watts dan Zimmerman, 1986:235).

Narsa dkk dalam Pratomasari (2006) menyebutkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel indeks perataan laba. Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva mempunyai pengaruh positif terhadap indeks perataan laba. Perusahaan yang lebih besar mempunyai dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak, sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik.

Hubungan *Financial Leverage* dengan Praktik Perataan Laba

Menurut Sartono (2001) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Leverage digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Diduga bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, maka risiko yang harus ditanggung oleh pemilik modal dan kreditor juga akan semakin meningkat. Tindakan

manajer untuk meratakan laba ini diduga karena manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpinnya mempunyai risiko yang rendah dan merupakan lahan yang menarik untuk menanamkan modal bagi para investor (Widyasari dalam Pramatasari,2006).

Hubungan Kebijakan Dividen dengan Praktik Perataan Laba

Sartono dalam Budiasih (2009). *Dividend payout ratio* (DPR) mengukur proporsi laba bersih per satu lembar saham yang dibayarkan dalam bentuk dividend kepada pemegang saham. Untuk mendapatkan DPR yang tinggi, nilai saham perusahaan pun harus tinggi. Untuk mencapai nilai saham yang tinggi perusahaan berusaha meyakinkan investor bahwa risiko perusahaan sangat kecil sehingga investor mau berinvestasi dalam perusahaan. Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Jika dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus menerus atau bisa dikatakan tidak stabil yang berarti risiko pada perusahaan tinggi, maka perusahaan akan melakukan perataan laba (Purwanto2005) **Kerangka Konseptual**

Perataan laba merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk mengatasi fluktuasi laba dari suatu periode ke periode lain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen yang pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kebijakan dividen terhadap variabel dependen, yaitu praktik perataan laba (*income smoothing*).

Ukuran perusahaan disinyalir sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini didasarkan pada size hypotesis yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka akan

semakin besar kecendrungan manajer untuk menetapkan prosedur akuntansi yang dapat mengalokasikan laba periode sekarang ke periode masa depan.

Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan besar akan berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan yang dilaporkan.

Financial leverage juga diperkirakan berpengaruh terhadap perataan laba, karena semakin tinggi *leverage* maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh investor yang akan berinvestasi pada perusahaan, sehingga untuk mengimbangi risiko yang tinggi tersebut manajer cenderung untuk meratakan laba.

Kebijakan dividen yang menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) sangat mempengaruhi perilaku perataan laba. *Dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara *dividend per share* dan *earning per share*. Semakin tinggi dividen, maka ratio DPR akan semakin tinggi hal tersebut disebabkan karena pembagian dividen tergantung pada laba yang diperoleh perusahaan, sehingga semakin tinggi laba suatu perusahaan kemungkinan perusahaan akan melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian sebagai berikut:

Gambar

Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar probabilitas praktik perataan laba

H2 : Semakin besar *financial leverage*, maka semakin besar probabilitas praktik perataan laba

H3 : Semakin besar kebijakan dividen, maka semakin besar probabilitas praktik perataan laba.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif (*causative*). Kausatif merupakan penelitian dengan menggunakan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan (X_1), *financial leverage* (X_2) dan kebijakan dividen (X_3) sebagai variabel independen terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai variabel dependen.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang memenuhi syarat-syarat tertentu dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun pengamatan yaitu dari tahun 2008 sampai 2010, dengan jumlah populasi sebanyak 158 perusahaan yang telah *go public*. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur karena sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan manufaktur. Umumnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

merupakan perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan besar tentunya menjanjikan pengembalian saham yang lebih tinggi, oleh sebab itu para investor banyak tertarik kepada perusahaan manufaktur.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria yang akan digunakan adalah :

- 1) Perusahaan manufaktur di BEI yang tercatat pada tahun 2008-2010 dalam kelompok industri manufaktur serta tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2008-2010.
- 2) Perusahaan sampel mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap.
- 3) Perusahaan sampel berturut-turut melaporkan adanya laba selama tahun pengamatan 2008-2010
- 4) Perusahaan sampel melakukan pembayaran dividen tunai selama tahun pengamatan 2008-2010.

Jenis data dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2008-2010. Sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*, www.idx.co.id, *IDX Statistics Book*, dan www.finance.yahoo.com.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi BEI : www.idx.co.id dan *IDX Statistics Book*, *Indonesian Capital Market Directory Book*, www.yahoo-finance.com dan dengan cara

mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Menurut Mudrajat (2003:26) dalam Dafris (2011:52), variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perataan laba. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dengan pengukuran (Suwito dan Arleen, 2005):

1 (satu) = Perusahaan yang melakukan perataan laba

0 (nol) = Perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Perataan laba dapat diukur dengan menggunakan indeks Eckel, menggunakan rumus:

$$\text{Indeks Perata Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana :

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV= Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan, nilai yang diharapkan adalah nilai rata-rata dari laba atau penjualan.

CV ΔS atau CV ΔI dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta S \quad \text{atau} \quad CV \Delta I = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \bar{\Delta X})^2}{n-1}}}{\bar{\Delta X}}$$

Dimana :

ΔX = Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun n-1

$\bar{\Delta X}$ = Perubahan rata-rata perubahan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke n-1

n = Banyak tahun yang diamati

- Jika nilai Indeks Eckel > sama 1, maka perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba dan diberi simbol 0.
- Jika nilai Indeks Eckel < 1, maka perusahaan melakukan praktik perataan laba dan diberi simbol 1.

Variabel Independen (X)

Ukuran Perusahaan (X1)

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan sampel dan tercatat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

Financial Leverage (X2)

Financial leverage diukur dengan rasio antara total hutang dengan total aktiva.

$$\text{Financial leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Syamsudin, 2004:54

Kebijakan Dividen (X3)

Variabel Kebijakan dividen ini diukur dengan rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

$$DPS = \frac{\text{Dividen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber : Tandelilin (2001:243)

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dari ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan kebijakan dividen untuk melihat mean, minimal, maksimal dan standar deviasi.

Analisis Logistik

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi logistik (*logistic regression*). Menurut Hair (2006) dan Ghozali (2006) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) serta memiliki variabel kombinasi antara metrik dan non metrik seperti halnya dalam penelitian ini.

Regresi logistik mempunyai kelebihan dibanding regresi biasa, yaitu dapat memprediksi besarnya probabilitas atas suatu peristiwa. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas (Ghozali, 2006). Model analisisnya adalah sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{P}{1-P} \right) = a + b_1UP + b_2LVR + b_3KD + e$$

Keterangan :

$\ln \left(\frac{P}{1-P} \right)$ = Probabilitas/ kemungkinan tindakan perataan laba

=1 untuk perusahaan perata laba dan 0 untuk perusahaan bukan perata

UP = Ukuran Perusahaan

FL = *Financial Leverage*

KD = Kebijakan Dividen

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi dari Ukuran Perusahaan

b_2 = Koefisien regresi dari *Financial Leverage*

b_3 = Koefisien regresi dari Kebijakan Dividen

e = Error

Langkah- langkah analisis:

- Menilai kelayakan model regresi : nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow* harus menunjukkan angka probabilitas $> 0,05$ artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model regresi logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya.
- Menilai keseluruhan model (*overall model fit*) : dari angka-2 *Log Likelihood*, awal (*Block Number = 0*) angka -2LL harus turun pada *Block Number = 1*. Penurunan ini menunjukkan bahwa *Block Number 1* dari model regresi menjadi lebih baik.
- Menguji koefisien regresi : dengan uji t untuk melihat tingkat signifikansi secara statistik yaitu $< 0,05$ atau $> 0,05$.

2. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik, dengan rumus:

$$T = \frac{\beta n}{S\beta n}$$

Keterangan :

T = Nilai mutlak pengujian

β_n = koefisien regresi masing- masing variabel

$S\beta_n$ = Standar error masing –masing variabel

Jika $t_{hitung} > t_{tab}$, maka hipotesis diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tab}$, maka hipotesis ditolak, atau

Berdasarkan probabilitas yaitu dengan membandingkan *p-value* dengan α (0,05) yaitu:

Jika probabilitas (*p-value*) < 0,05 maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Jika probabilitas (*p-value*) > 0,05 maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Dengan tingkat kepercayaan (α) untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05.

Defenisi Operasional

Praktik Perataan laba

Praktik Perataan laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menstabilkan laba dengan cara mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala pengklasifikasian besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam hal ini ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan sampel.

Financial Leverage

Financial leverage menunjukkan efisiensi perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Untuk menghitung *financial leverage* dalam praktik perataan laba perusahaan diukur dengan *Debt to Total Assets*.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen yang menggunakan *dividen payout ratio* merupakan perbandingan antara *dividend per share* dan *earning per share*. *Dividend payout ratio* adalah ratio yang digunakan untuk pembayaran dividen. Pembayaran dividen tergantung pada laba yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu.

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sejarah Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Batavia pada abad 19. Atas bantuan pemerintah Kolonial Belanda, Bursa Efek pertama di Indonesia didirikan di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912. Tujuan awalnya untuk menghimpun dana guna kepentingan pengembangan sektor perkebunan yang ada di Indonesia. Investor yang berperan pada saat itu adalah orang-orang Hindia Belanda dan orang-orang Eropa lainnya.

Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Industrialisasi telah menjadi pola umum pembangunan ekonomi negara berkembang. Perubahan struktural yang menyertai industrialisasi di negara berkembang adalah pergeseran sektor pertanian ke sektor industri dalam kehidupan perekonomian. Sejalan dengan proses kemajuan suatu negara, peran sektor industri semakin meningkat, baik dalam hal tenaga kerja maupun output nasional.

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang mempunyai nilai yang tinggi dan sifatnya berguna bagi pemakai atau konsumen.

Karakteristik utama kegiatan industri adalah mengolah sumber daya menjadi

barang jadi melalui proses pabrikasi. Oleh karena itu perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai kegiatan utama:

- a. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input bahan baku.
- b. Kegiatan mengolah/ pabrikasi/ perakitan bahan baku atas bahan baku menjadi bahan jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi tersebut.

Statistik Deskriptif

Berikut ini akan disajikan statistik deskriptif mengenai ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kebijakan dividen selama tahun 2008-2010:

Tabel

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba yaitu pada tahun 2008 terdapat 17 perusahaan, tahun 2009, dan 2010 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba masing-masing sebanyak 21 perusahaan, 24 perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2009-2010 terjadi kenaikan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva rata-ratanya adalah sebesar 6.321.819.042. Total aktiva yang paling tinggi adalah PT Astra Internasional Tbk (ASII) yaitu sebesar 112.857.000.000.000 dan yang paling rendah adalah PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH) yaitu sebesar 61.987.805.413.

Pada variabel *financial leverage* yang terjadi pada perusahaan manufaktur rata-ratanya adalah sebesar 0,461. *Financial leverage* yang tertinggi adalah PT PT Indospiring Tbk yaitu sebesar 0,894 dan yang paling rendah adalah PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk yaitu sebesar 0,073.

Pada variabel kebijakan dividen (DPR) yang terjadi pada perusahaan manufaktur rata-ratanya adalah sebesar

0,314217 dengan standar deviasi 0,4119246. Kebijakan dividen yang paling tinggi adalah PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) yaitu sebesar 3,0290 dan yang paling rendah adalah PT Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA) dan beberapa perusahaan lainnya yaitu sebesar 0,0000.

Hasil Uji Analisis Regresi Logistik Uji kelayakan model regresi

Tabel

Dari tabel diatas diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 8.556 dengan nilai sig. sebesar 0,381 dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai sig. lebih besar dari pada alpha ($\alpha = 0.05$), yang berarti tidak adanya perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Itu berarti model regresi logistik bisa digunakan untuk analisis selanjutnya. Estimasi *chi-square* ditujukan untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan, *financial leverage*, kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba.

Uji keseluruhan model (*overall model fit*)

Tabel

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa Block Number 0 sebesar 166.222 dan pada Block Number 1 turun menjadi 155.863, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan.

Uji Analisis Regresi Logistik

Tabel

Berdasarkan table diatas diperoleh persamaan logistik, yaitu:

$$\ln \frac{P}{1-P} = -10,318 + 0,365 \ln_Size - 0,328 FL + 0,500 DPR$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (a)

Dari hasil uji analisis regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar -10,318 menunjukkan tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu, ukuran perusahaan (X_1), *financial leverage* (X_2), dan kebijakan dividen (X_3), maka praktik perataan laba (Y) akan berkurang sebesar 10,318

b. Koefisien Regresi (b) X1

Variabel ukuran perusahaan (X1), memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,365, artinya jika variabel ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka praktik perataan laba (Y) akan bertambah sebesar 0,365 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

c. Koefisien Regresi (b) X2

Variabel *financial leverage* (X2), memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,328 artinya jika variabel *financial leverage* meningkat sebesar satu satuan maka praktik perataan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,328 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

d. Koefisien Regresi (b) X3

Variabel kebijakan dividen (X3), memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,500, artinya jika variabel kebijakan dividen meningkat sebesar satu satuan maka praktik perataan laba (Y) akan bertambah sebesar 0,500 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

Pengujian Hipotesis

a. semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba

Ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba, karena ukuran perusahaan signifikansinya sebesar $0,006 < 0,05$ dan arah koefisien β positif sesuai dengan hipotesis. Pada *wald test* juga dapat dilihat t_{hitung} menunjukkan angka 7,574, lebih besar bila dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,981. Dari hasil ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima **b. semakin besar *financial leverage* maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.**

Financial Leverage tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba, karena *financial leverage* signifikansinya sebesar

$0,745 > 0,05$. Pada *wald test* juga dapat dilihat t_{hitung} menunjukkan angka 0,105, lebih kecil bila dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,981. Dari hasil ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak

c. semakin besar kebijakan dividen maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba

Kebijakan Dividen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba, karena kebijakan dividen signifikansinya sebesar $0,280 > 0,05$. Pada *wald test* juga dapat dilihat t_{hitung} menunjukkan angka 1,169, lebih kecil bila dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,981. Dari hasil ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pembahasan

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba

Setelah dilakukan regresi logistik diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan disinyalir sebagai salah faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini sejalan dengan penelitian Budiasih (2009) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong adanya praktik perataan laba.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zuhroh (1996) dalam Dafris (2011) yang menyatakan bahwa besar kecilnya asset yang dimiliki oleh perusahaan tidak menjadi pertimbangan satu-satunya bagi para investor dalam mengambil pertimbangan investasi, tetapi masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih penting, misalnya tingkat keuntungan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang, dan besarnya asset yang dimiliki

oleh perusahaan tidak menjamin menghasilkan kinerja yang baik. Dengan demikian perusahaan memiliki asset yang besar belum tentu memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba.

Semakin besar *financial leverage* maka semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba

Setelah dilakukan pengujian regresi logistik, telah diketahui bahwa *financial leverage* diduga tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa *financial leverage* yang memiliki arah negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar *financial leverage* maka tidak semakin besar probabilitas melakukan praktik perataan laba.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) yang menyatakan *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, dan Dafris (2011) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan positif dari tingkat *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Abripayu (2011), bahwa *leverage* yang memiliki arah negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kondisi ini diperkuat oleh data dalam penelitian ini, seperti pada PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk pada tahun 2008 memiliki *financial leverage* sebesar 0,073 dan indeks eckel 0,926 (melakukan praktik perataan laba), sedangkan PT Indospiring Tbk memiliki *financial leverage* sebesar 0,882 dan indeks eckel 1,074 (tidak melakukan praktik perataan laba). Hal ini menunjukkan semakin kecil *financial leverage* maka semakin besar probabilitas

perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Financial leverage yang tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba dikarenakan *financial leverage* yang diukur dengan *debt ratio* bukan satu-satunya rasio yang menggambarkan kinerja manajemen, akan tetapi, proporsi penggunaan hutang untuk membiayai aset perusahaan. Besar kecilnya penggunaan hutang belum tentu menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang bagus.

Hal inilah yang menyebabkan *financial leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan adanya pengaruh dari *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

Semakin besar kebijakan dividen maka semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba

Setelah dilakukan pengujian regresi logistik, dapat diketahui bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar kebijakan dividen maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faozi dan Hermawan yang menyatakan kebijakan dividen yang diukur dengan *dividen payout ratio* mempengaruhi praktik perataan laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulfah (2011) yang tidak menemukan pengaruh antara *dividen payout ratio* dengan praktik perataan laba, karena sifat pemodal adalah cenderung ke *capital gain* karena keuntungan tersebut tidak tergantung pada *performance* perusahaan atau emiten, sehingga kebijakan dividen yang menerapkan tingkat DPR yang tinggi tidak tertarik melakukan praktik perataan laba.

Kondisi ini diperkuat oleh data penelitian ini, seperti pada PT AKR Corporindo Tbk pada tahun 2008 memiliki DPR sebesar 0,313 dan indeks eckel 0,810 (melakukan praktik perataan laba) sedangkan PT Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki DPR sebesar 1,422 dan indeks eckel 1,306 (tidak melakukan praktik perataan laba). Hal ini menunjukkan semakin kecil DPR maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Hal ini dikarenakan kelemahan dari kemampuan laporan keuangan untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang paling terkini (terbaru), dimana laporan keuangan disusun pada akhir periode (biasanya 1 tahun) untuk menggambarkan apa yang telah terjadi pada perusahaan diperiode tersebut, akan tetapi gambaran tersebut dalam kenyataannya masih merupakan gambaran sesaat (foto) kondisi perusahaan pada laporan keuangan tersebut dibuat.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai tahun 2010. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba
2. *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin besar *financial leverage* maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

3. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin besar kebijakan dividen maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel ukuran perusahaan, *financial leverage*, kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
2. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu selama tiga tahun, juga masih terlalu singkat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dapat mencakup waktu sampai lebih dari tiga tahun.

Saran

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada peneliti berikutnya agar menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba, seperti : rencana bonus, sektor industri, besaran perusahaan, jenis usaha dan lain sebagainya.
2. Periode penelitian hanya terbatas pada tahun 2008 sampai 2010 sehingga kurang memberikan variasi data yang maksimal pada penelitian. Penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan periode yang lebih panjang agar tren setiap tahunnya dapat tercakup dalam penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Almasriva. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan dan Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Baridwan, Zaki & Salno. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3(1), Hal. 17-34.
- Belkaouli, Ahmed Riahi. 2000. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat.
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat
- Budiasih, Igan. 2006. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Jurnal AUDI Universitas Udayana*.
- Chairiri, Anis, Imam Ghozali. 2003. Teori Akuntansi., Universitas Diponegoro Semarang
- Dafris, Shinta. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Stuktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Dwiatmini, Sesilia dan Nurkholis. 2001. "Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *TEMA*. Vol. II : No. 1, h. 35 – 48.
- Faozi, Khasan. 2003. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Publik Non Financial di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Syofyan Syafri. 2001. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- IAI. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat. Xiv
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.2010.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan atau Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 2 (2). Agustus, h : 145 – 155.
- Jin,Liauw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset akuntansi Indonesia*. Vol.1(2), Juli:174-191.
- Juniarti, Corolina, "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Go Public", *Jurnal Universitas Kristen Petra*.
- Kasmir.2011. *Analisis Laporan keuangan*.Jakarta: Rajawali Perss.
- Lydiana. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Praktek Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Skripsi. Program Studi Akuntansi

- Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Mursalim. 2003. Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di BEJ. *SNA VIII Solo*. September.
- Murtanto. 2004. Analisis Perataan Laba (Income Smoothing): Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan public di Indonesia. *SNA VII*. Desember: 1177-1201
- Nasser, E.M dan Tobia. 2006. Pengaruh factor-faktor internal perusahaan terhadap income smoothing. *Media riset akuntansi auditing dan informasi* , Vol. 6, No.1 April 2006 :51-74.
- Octavia, Nia. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Pramatasari, Frinta. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan Yang Terdaftar di BEJ. <http://jurnalskripsi.com>.
- Purwanto, Agus. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Jurnal Bisnis Strategi. Vol.13
- Rivard, Richard. J., Eugene B dan Gay B.H. Morris. 2003. *Income Smoothing Behaviour of V.S Banks Under Revised International*
- Sandra, Dessy dan Indra Wijaya Kusuma (2005). Reaksi Pasar Terhadap Tindakan Perataan Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel pemoderasi.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Suara Karya Online. 2005. Melalui <http://www.suarakarya-online.com>. Diakses tanggal 10 November 2010
- Sugiarto, Sopa. 2003. *Perataan laba dalam mengantisipasi laba masa depan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI*. *SNA V*. okt. 350-351
- Suwito dan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *SNA VIII Solo*. September.
- Syamsudin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syamsudin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: PT. BPFE.
- Ulfah, Fitria. 2011. *Pengaruh Ukuran Perusaha, Profitabilitas, dan Dividen Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Wild, J Jhon, Subramanyam dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)*, edisi 8 buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Wildani, Amin. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing)

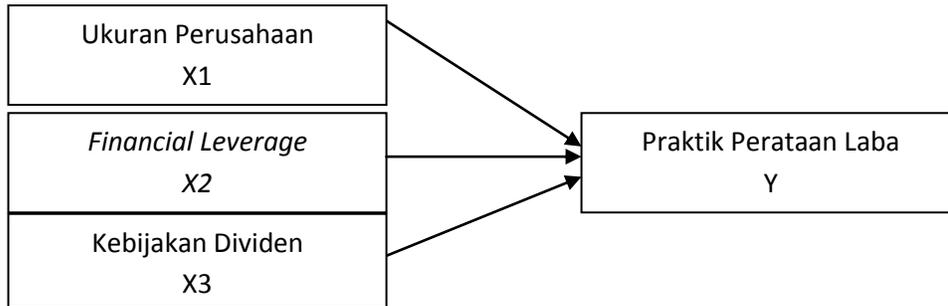
pada Perusahaan Manufaktur dan
Keuangan yang Terdaftar di BEI.
Skripsi. Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Zuhroh, Diana. 1997. "*Faktor- Faktor yang
Berpengaruh pada Tinadakan
Perataan Laba pada Perusahaan
Go-Publik di Indonesia*". Makalah
Disajikan dalam Simposium
Nasional Akuntansi I. Yogyakarta:
September

-----www.idx.co.id

-----www.yahoo-finance.com

Gambar Kerangka Konseptual



Hasil Regresi Logistik

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	120	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	120	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		120	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Ln_Size	FL	DPR	
Step 1	1	155.919	-9.529	.337	-.310	.466
	2	155.863	-10.305	.365	-.328	.499
	3	155.863	-10.318	.365	-.328	.500
	4	155.863	-10.318	.365	-.328	.500

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 166.222

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	155.863 ^a	.083	.110

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.556	8	.381

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Ln_Size	.365	.133	7.574	1	.006	1.441
FL	-.328	1.010	.105	1	.745	.720
DPR	.500	.462	1.169	1	.280	1.648
Constant	-10.318	3.693	7.807	1	.005	.000

a. Variable(s) entered on step 1: Ln_Size, FL, DPR.

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	166.222	.067
	2	166.222	.067

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 166.222

c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.